

PERAN MILITER DALAM KONTRA INSURJENSI DI FILIPINA

ROLE OF THE MILITARY IN COUNTER-INSURGENCY IN THE PHILIPPINES

Indri Ayu¹

(indriayuchandra@yahoo.com)

Abstrak - Ancaman yang dihadapi setiap Negara pada saat ini tidak hanya berupa ancaman militer, tetapi terdapat pula ancaman nir militer. Ancaman yang muncul saat ini berupa ancaman yang bersifat asimetris yang tidak hanya berbentuk konvensional. Salah satu bentuk ancaman asimetris yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah tentang insurjensi. Insurjensi yang dibahas pada tulisan ini mengenai insurjensi yang terjadi di Filipina. Selain itu di dalam tulisan ini pula akan dibahas bagaimana cara yang digunakan oleh militer Filipina dalam menghadapi insurjensi yang berada di Filipina. Selain itu, di dalam tulisan ini disajikan pula perbandingan perlawanan terhadap insurjensi yang dilakukan oleh militer Filipina dengan yang dilakukan oleh militer Indonesia dalam menghadapi insurjensi di Indonesia.

Kata Kunci: *Insurjensi, Kontra Insurjensi, militer*

Abstract - Threats faced by every country at this time is not only a military threat, but there are also non military threats. Current and emerging threats such as asymmetric threats that not only the conventional form. One form of asymmetric threats will be discussed in this article is about the insurgency. Insurgency discussed in this paper about the insurgency in the Philippines. Also in this paper also will discuss how to use the Philippine military in the face of insurgency in the Philippines. Moreover, in this paper presented a comparison of resistance against the insurgency conducted by the Philippine military to that done by the Indonesian military in the face of insurgency in Indonesia.

Keywords: *insurgency, Counter-insurgency, the military*

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Peperangan Asimetris Cohort-4 TA. 2016 Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan. Penulis dapat dihubungi melalui indriayuchandra@yahoo.com

Latar Belakang

Dunia ini tidak dapat terlepas dari sebuah peperangan, karena setiap Negara di dunia saling melakukan interaksi dalam rangka memenuhi kepentingan nasional negaranya. Tak dapat dipungkiri, bahwa perilaku geopolitik para negara adidaya di era imperialisme, tak lain karena dipicu oleh Revolusi Industri (1750-1850) sebagai motifnya. Bila membahas motivasi, memang ia dianggap sebagai rujukan pokok sebuah ‘perilaku’ apapun, kapanpun dan dimanapun. Revolusi Industri melanda belahan dunia Barat diawali dari Inggris, kemudian menyebar ke Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan akhirnya merambah hampir ke seluruh dunia.

Dan sebagai konsekuensi logis industrialisasi tadi, akhirnya menjadi faktor utama dari negara - negara Barat meluaskan “kepentingan nasional” sebagai motivasi yang mutlak harus dipenuhi agar sektor-sektor industrinya terus berjalan. Inilah titik mula imperialisme dan kolonialisme di muka bumi, Hal tersebut karena proses industrialisasi ketika itu bahkan hingga saat ini telah dianggap sebagai ‘peradaban baru’ menggantikan

peradaban cocok tanam yang telah ada sebelumnya. Sementara imperialisme itu sendiri dapat diartikan sebagai kebijakan perluasan kekuasaan atau otoritas suatu imperium terhadap bangsa-bangsa atau negara-negara lain dalam rangka meraih wilayah koloni demi memenuhi kepentingan nasional. Dan tak boleh dipungkiri, bahwa imperialisme adalah benih serta varian awal daripada mekanisme kolonialisme di dunia.

Di dalam sebuah interaksi yang terjadi antar negara dalam memenuhi kepentingan nasional nya dapat dilakukan dengan cara berdiplomasi. Namun, jika sebuah diplomasi tidak mencapai kesepakatan ,maka dapat menimbulkan sebuah peperangan. Hal tersebut terjadi karena perang merupakan diplomasi dengan cara lain. Jika pada sebelumnya sebuah peperangan yang terjadi masih bersifat konvensional dengan mengandalkan senjata dan kekuatan militer, namun pada saat ini perang sudah bergeser kepada sebuah perang yang bersifat modern yang tidak hanya menggunakan cara-cara perang konvensional.

Kepopuleran serta kefavoritan perang konvensional yang mengerahkan militer secara terbuka, pasca berakhirnya Perang Dunia II (1939-1945) akhirnya meredup, terutama semenjak Perang Dingin (*Cold War*) usai ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet selaku negara komunis. Muncul beberapa model perang baru sebagai reaksi atas dinamika politik tersebut, seperti *proxy war* (perang boneka, atau perang perwalian) misalnya, atau *hybrid war* (perang kombinasi), *asymmetric warfare* (perang asimetris), *currency wars* (perang mata uang), dan lain-lain. Pada tulisan ini akan dibahas hal yang berkaitan dengan peperangan asimetris. Sebelum membahas mengenai peperangan asimetris penulis akan terlebih dahulu membahas mengenai definisi peperangan asimetris menurut beberapa sumber.

Dewan Riset Nasional mendefinisikan bahwa : “Perang asimetris adalah suatu model peperangan yang dikembangkan dari cara berpikir yang tidak lazim, dan di luar aturan peperangan yang berlaku, dengan spektrum perang yang sangat luas dan mencakup aspek-aspek astagatra dimana merupakan paduan antara trigatra

(geografi, demografi, dan sumber daya alam/SDA) dan pancagatra (ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Bahwa perang asimetri selalu melibatkan antara dua aktor atau lebih, dengan ciri menonjol dari kekuatan yang tidak seimbang”.

Sedangkan US Army War College menyatakan: “Peperangan asimetris dapat dideskripsikan sebagai sebuah konflik dimana dari dua pihak yang bertikai berbeda sumber daya inti dan perjuangannya, cara berinteraksi dan upaya untuk saling mengeksploitasi karakteristik kelemahan-kelemahan lawannya. Perjuangan tersebut sering berhubungan dengan strategi dan taktik perang konvensional. Pejuang yang lebih lemah berupaya untuk menggunakan strategi dalam rangka mengimbangi kekurangan yang dimiliki dalam hal kualitas atau kuantitas.” (Tobert, 2004).

Berikutnya definisi peperangan asimetris versi Australia’s Department of Defence adalah: “Konflik selalu melibatkan satu pihak yang mencari celah keuntungan asimetris atas pihak lainnya dengan cara memperbesar pendudukan, penggunaan teknologi atau metode operasi baru secara kreatif. Sisi asimetri dicari dengan menggunakan pasukan konvensional, khusus

dan tidak biasa dalam rangka menghindari kekuatan-kekuatan musuh dan memaksimalkan keunggulan yang dimilikinya. Semua perang kontemporer didasarkan pada pencarian keunggulan asimetris. Asimetri muncul pada saat diketahui adanya perbedaan perbandingan antara dua hal. Asimetri militer dapat diartikan dengan perbedaan tujuan, komposisi pasukan, kultur, teknologi dan jumlah.” (Land Warfare Doctrine 1, 2008, The Fundamentals of Land Warfare, Australia’s Department of Defence).

Perang asimetris adalah perang antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan signifikan dalam kekuatan militer, strategi, atau taktik. Peperangan semacam itu sering melibatkan strategi dan taktik perang yang non-konvensional, di mana pihak yang lebih lemah berusaha menggunakan strategi untuk mengimbangi kekurangannya dalam kuantitas maupun kualitas. Strategi itu mungkin tidak harus bersifat militer (Arismunandar, 2013).

Dari beberapa definisi dari berbagai sumber diatas, peperangan asimetris merupakan peperangan yang bersifat non tradisional. Peperangan asimetris terjadi

antara dua kekuatan yang tidak seimbang. Dalam peperangan asimetris, ancaman tidak hanya berasal dari state actor, tetapi dapat pula berasal dari non-state actor. Peperangan asimetris merupakan peperangan yang murah akan tetapi memiliki daya hancur yang luar biasa. Karena peperangan asimetris menyerang segala aspek kehidupan (astagatra). Selain itu, Peperangan asimetris dapat disebut juga sebagai ancaman yang bersifat nir militer.

Istilah “perang asimetris” ini sering digunakan dalam menganalisis perang gerilya, pemberontakan, terorisme, kontra pemberontakan, dan kontra terorisme. Semua itu pada dasarnya adalah konflik kekerasan antara militer formal melawan musuh yang informal, kurang memiliki perlengkapan, dukungan, ataupun personel, tetapi ulet. Dalam perang asimetris, ke dua pihak berusaha untuk mengeksploitasi kelemahan lawan dengan menggunakan strategi dan taktik perang konvensional maupun non-konvensional. Pihak yang lebih lemah berusaha menggunakan strategi yang lebih jitu untuk mengimbangi kekurangannya dalam kuantitas atau kualitas militer. Strategi

pihak yang lemah menghindari tindakan secara militer, yang merupakan kekuatan pihak lawan.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kontra pemberontakan atau insurjensi yang berkaitan dengan peperangan asimetris. Tulisan ini dibuat dalam rangka hasil Kuliah Kerja Dalam Negeri Prodi Peperangan Asimetris Universitas Pertahanan pada tahun 2016. Negara yang menjadi objek penelitian bagi prodi peperangan asimetris pada kali ini adalah negara Filipina. Oleh karena itu, tulisan yang akan dibuat oleh penulis akan berhubungan dengan negara Filipina. Tulisan ini berfokus pada pemberontakan atau insurjensi yang terjadi di Filipina. Penulis akan membahas bagaimana peran militer di negara Filipina dalam melakukan kontra insurjensi. Hal ini menjadi penting karena seperti yang telah kita ketahui bahwa negara di negara Filipina terdapat beberapa non-state actor yang menjadi ancaman bagi negara tersebut. Kelompok non-state actor tersebut diantaranya kelompok Abu Sayyaf, bangsa Moro, MILF.

Hal tersebut menjadi penting untuk dibahas dan dapat dibuat perbandingannya dengan yang terjadi di Indonesia.

Karena Filipina dan Indonesia secara geografis merupakan negara yang berbentuk kepulauan. Selain itu, Filipina juga merupakan negara tetangga Indonesia. Kontra insurjensi yang dilakukan oleh militer Filipina juga penting untuk diketahui karena pada saat ini dan beberapa saat yang lalu terdapat beberapa warga negara Indonesia yang dijadikan tawanan oleh kelompok Abu Sayyaf yang berasal dari Filipina. Teori yang digunakan dalam tulisan ini yaitu teori mengenai kontra insurjensi.

Tulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan proses pencarian data guna memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Metode kualitatif ini dipilih guna memperoleh informasi mengenai kontra insurjensi di Filipina secara mendalam. Data yang diperoleh dalam tulisan ini merupakan data primer dan juga data sekunder. Data primer pada tulisan ini berasal dari hasil diskusi yang dilakukan di lembaga yang dikunjungi pada saat melakukan penelitian di Filipina. Sedangkan data sekunder pada tulisan ini

diperoleh melalui studi pustaka, studi literatur dan juga *online research*.

Kemunculan Gerakan Pemberontakan Oleh Bangsa Moro

Dalam sejarahnya Bangsa Moro adalah suatu etnik yang berbeda dan terpisah dari Bangsa Filipino yang sekarang merupakan mayoritas penduduk Filipina. Fakta ini diperkuat oleh Dr. Alunan C. Glang, mantan duta besar Filipina untuk Kuwait dalam buku “*A Nation Under Endless Tyranny*” mengutip sejarawan Perancis D’Avitay bahwa sekitar awal abad ke-16 Mindanao bukanlah bagian dari Filipina. Sebelum kedatangan Spanyol di Filipina pada awal abad ke-15, Bangsa Moro sudah mencapai tingkat peradaban yang cukup tinggi. Mereka tergabung dalam kerajaan-kerajaan yang dipimpin oleh sultan-sultan Sulu dan Manguindanao dan Buayan yang tergabung dalam suatu konfederasi yang disebut sebagai “*Pat-a-pangampongku-Ranao*” yaitu negara-negara muslim yang merdeka dan berdaulat. Dalam kerajaan-kerajaan Islam tersebut, system hukum diatur dan ditegakkan berdasarkan syariah Islam. Selain itu, kesusastraan, perdagangan, dan tingkat peradaban berkembang sangat pesat sebagaimana

kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara (Jubair, 1999).

Pada tahun 1521 Bangsa Spanyol tiba di Filipina dengan semboyan 3G (Gold, Glory, Gospel). Ternyata kedatangan bangsa Spanyol ini berimplikasi terhadap kehidupan politik dan sosial bangsa Filipina khususnya di Pulau Luzon. Tujuan kaum kolonialis adalah mendirikan koloni dan memasukkan penduduk Filipina ke dalam agam Kristen untuk menghalangi penyebaran Islam ke utara dari Kalimantan. Hal itu dibuktikan dengan dipaksanya Rajah Sulaiman of Luzon yang mempertahankan Kota Manila dan pengikut-pengikutnya untuk memeluk agama Katolik. Dengan politik kekerasan dan persuasi bangsa Spanyol berhasil memperluas kedaulatannya di seluruh Filipina kecuali di tiga daerah yaitu kesultanan Sulu, Manguindanao, dan Buayan.

Masyarakat di tiga daerah tersebut telah memiliki suatu kesatuan politik yang lebih baik dari daerah-daerah lain. Masyarakat Mindanao berbeda dalam merespon kolonialisme Spanyol. Salah satu alasannya adalah karena Islam yang berkembang di Mindanao telah memberikan masyarakat suatu sistem

sosial dan politik yang lebih maju dari daerah-daerah di Filipina Utara. Bangsa Moro sebagaimana diwakili oleh MILF menyatakan bahwa Bangsa Spanyol selama 377 tahun tidak pernah berhasil menundukkan Bangsa Moro menjadi daerah kolonial. Bangsa Kolonialis menggunakan segala cara untuk menundukkan Bangsa Moro. TJS. George mengatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk menaklukkan bangsa Spanyol adalah dengan cara mengirimkan misionaris Katolik ke wilayah-wilayah Bangsa Moro dengan harapan bahwa proses kristenisasi akan membantu penaklukan secara politik. Tapi kemudian, kaum misionaris mendesak tentara Spanyol agar melakukan penaklukan secara militer (George, 1980).

Pada tanggal 10 Desember 1898 melalui perjanjian *Treaty of Paris*, Spanyol menjual seluruh kepulauan Filipina kepada Amerika dan menyebutkan bahwa Kepulauan Mindanao merupakan termasuk daerah kolonial dan dijual dengan harga 20 juta dolar Mexico. Bangsa Moro menganggap bahwa inkorporasi wilayah Bangsa Moro dari Spanyol ke Filipina merupakan “*immoral and illegal*

annexation” karena Spanyol tidak pernah memiliki hak untuk menyerahkan wilayah ini ke Amerika Serikat. Kepulauan yang dijual oleh Spanyol merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat muslim dimana Spanyol tidak pernah berdaulat atas daerah ini. Selain itu, masyarakat Bangsa Moro juga tidak pernah diminta pendapatnya atau tidak pernah diajak konsultasi sebelum wilayahnya diserahkan kepada Amerika Serikat.

Hal inilah yang menjadi ujung tombak munculnya gerakan separatis oleh Bangsa Moro. Bangsa Moro tidak terima atas perlakuan Spanyol yang secara tiba-tiba menjual wilayah mereka padahal sebelumnya mereka tidak pernah merasa ditaklukkan dan tunduk kepada Spanyol.

Bentuk-Bentuk Perlawanan Bangsa Moro terhadap Pemerintah Filipina

Illegal dan immoral annexation, represi terhadap identitas budaya, ketidakadilan dalam pembangunan ekonomi, forced migration, dan ethnic cleansing terhadap Bangsa Moro mendorong gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah dan masyarakat pendatang yang pada umumnya Kristen-Filipino. Hal ini sejalan dengan Ted Robert Gurr yang mengatakan

bahwa perlakuan yang tidak adil dari etnik mayoritas, kompetisi dengan kelompok-kelompok lain untuk mendapatkan akses kekuasaan dalam negara baru, pola-pola kebijakan negara mentransformasikan kekuatan komunal menjadi gerakan proses dan pemberontakan etnik minoritas (Ted Robert Gurr, 1994).

Menurut Zulkifli Wadi, pengajar dari Islamic Institute Studies of University of the Philippines (UP), bahwa gejolak-gejolak atau protes terhadap integrasi Filipina terhadap Bangsa Moro sudah terjadi sejak Filipina diberi kemerdekaan. Namun, demikian protes dan gejolak tersebut bersifat sporadic, local, dan tidak terorganisir. Sehingga sedikit memberikan pengaruh terhadap Bangsa Moro. Sejak tahun 1956 terdapat 50 kali pemberontakan Bangsa Moro terhadap Pemerintah Filipina yang berusaha mengenakan pajak tanah. Namun, perlawanan ini masih bersifat individual karena tidak adanya ikatan dan identitas kebangsaan yang mengikat seluruh etnik-etnik Bangsa Moro.

Konflik antara Bangsa Moro dengan etnik Filipino yang pertama kali muncul adalah konflik horizontal antara Bangsa Moro dengan etnik Filipino yang dipicu

karena keterpinggiran Bangsa Moro dari daerah yang ditempatinya secara turun temurun beserta sumberdaya yang dimilikinya. Peperangan bersenjata antara dua etnik seringkali muncul di Mindanao seperti pada awal tahun 1950-an Datu Haji Kamlan memimpin sebuah revolusi di Sulu selama beberapa tahun. Berikut ini adalah ini adalah organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Bangsa Moro untuk melawan Pemerintah Filipina dan etnik Filipino:

MIM (Moro Independent Movement)

Organisasi ini didirikan oleh Utdog Matalam di Cotabato pada tahun 1968. MIM didirikan selang dua hari setelah terjadinya insiden Corregidor. Insiden Corregidor adalah peristiwa dimana 28 pemuda Moro dari 300 pemuda yang direkrut sedang menjalani pelatihan perang gerilya dieksekusi oleh para petugas pelatih mereka yang merupakan personel Angkatan Bersenjata Filipina. Organisasi ini bertujuan untuk mendirikan republik Islam yang mencakup Mindanao, Sulu, dan Palawan. Disamping itu MIM dimaksudkan untuk merespon pendudukan atau penyerangan orang-orang Kristen terhadap Bangsa Moro.

The Moro National Liberation Front (MNLF)

Latar belakang munculnya MNLF adalah berawal dari harapan akan kebebasan dari teror, penindasan, dan kediktatoran yang dilakukan Pemerintah Filipina. Integrasi terhadap Bangsa Moro merupakan salah satu bentuk kolonisasi Filipina yang menimbulkan penderitaan dan kekejaman yang luar biasa, serta merampas tanah dan mengancam Islam. Islam terancam karena berkembangnya proses perusakan terhadap tempat-tempat ibadah dan kitab suci umat Islam serta pembunuhan terhadap laki-laki, perempuan, dan orang tua yang tidak berdosa dari kalangan Bangsa Moro.

MNLF didirikan pada tahun 1969. Organisasi ini menggambarkan perwakilan dari etnik-etnik Moro di Kepulauan Mindanao termasuk juga Tausug, Samal, dan Yakan yang berbeda secara bahasa. Anggota-anggotanya pertama kali adalah pemuda-pemuda yang direkrut oleh pemimpin muslim tradisional untuk dilatih militer di Malaysia. Salah satu kadernya adalah Nur Misuari, yang menjadi ketua MNLF. Sebagian besar dari kelompok pemuda ini pada umumnya menempuh

pendidikan sekuler dan sebagian lagi adalah mahasiswa berhaluan politik sayap kiri.

Tujuan pendirian MNLF adalah untuk mencapai kemerdekaan Bangsa Moro. MNLF mendasarkan ideologi gerakannya semata-mata kepada perjuangan kemerdekaan dan cenderung sekuler. Dalam perkembangan politik menjelang tahun 1996, organisasi ini telah menyetujui pemberian otonom dalam kerangka konstitusi negara Filipina. Organisasi ini kelihatan tidak memiliki pendukung dan mereka yang mendukungnya terserap dalam dewan-dewan dan pemerintahan daerah ARMM sehingga MNLF identik dengan ARMM.

Pada perkembangannya organisasi ini terpecah-pecah menjadi beberapa organisasi seperti MILF (*Moro Islamic Liberation Front*), BMLO (*Bangsa Moro Liberation Organization*), MNLF Reformasi, dan Abu Sayyaf. Penyebab perpecahan MNLF dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ideologi dan faktor politik.

Moro Islamic Liberation Front (MILF)

Dewasa ini MILF adalah organisasi perlawanan Bangsa Moro yang paling populer dan mendapatkan perhatian baik

dari pemerintah Filipina maupun Amerika Serikat yang mengelompokannya ke dalam organisasi teroris. MILF adalah kelompok perlawanan Bangsa Moro yang mendasarkan perjuangannya kepada ajaran-ajaran Islam. MILF didirikan oleh Hashim Salamat. Hashim sendiri adalah orang kedua dalam MNLF sampai tahun 1979. Pertama kali organisasi ini dikenal dengan nama *new-MNLF* dan baru pada tahun 1982 berubah menjadi MILF. Organisasi ini bermarkas di *Camp of Abu Bakar Assh Shidique*, sekitar Cotabato dan didukung sampai ke pelosok-pelosok pedesaan di Mindanao.

Perjuangan MILF dimaksudkan untuk memperoleh kembali kemerdekaan yang telah dirampas secara immoral dan illegal, dan memperjuangkan penentuan nasib sendiri rakyat Bangsa Moro melalui perjuangan secara damai. Organisasi ini pada dasarnya menghendaki proses penentuan nasib sendiri bagi bangsa Moro dapat dilakukan melalui cara non-kekerasan seperti yang dialami oleh Maldeva, Brunei, dan Singapura.

Organisasi ini memiliki suatu perspektif yang cukup radikal dalam perjuangannya dibandingkan dengan MNLF

yaitu melihat bahwa tidak ada solusi yang dapat bertahan lama dalam penyelesaian konflik Bangsa Moro kecuali memberikan aspirasi kepada penduduk asli Bangsa Moro dan Lumad untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan kata lain gerakan MILF tetap konsisten bahwa tujuan untuk memperoleh kemerdekaan Bangsa Moro ditempatkan sebagai kerangka dasar perjuangan baik secara diplomasi maupun militer. Tujuan dari terbentuknya MILF adalah sebagai berikut:

1. Membuat supremasi hukum Alloh
2. Mendapatkan kebahagiaan Alloh
3. Memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya
4. Memperkuat hubungan antar manusia
5. Memperoleh kembali kemerdekaan yang telah dirampas secara illegal dan immoral, dan memperjuangkan hak-hak rakyat Bangsa Moro untuk merdeka dan menentukan nasibnya sendiri
6. Mendirikan pemerintahan dan negara yang merdeka dan melaksanakan syariah Islam

Tujuan umum ini diterjemahkan ke dalam kampanye politik MILF menjadi

sebuah tujuan praksis yaitu membentuk sebuah negara Islam yang terpisah dari Filipina mencakup daerah-daerah sebagai berikut: Mindanao, Semenanjung, Zamboanga, Davao, Basilan, Sulu, Tawitawi, dan Palawan. Sebuah laporan intelijen Filipina mengatakan bahwa nama negara yang akan dibentuk oleh MILF adalah *Mindanao Islamic republic (MIR)*, sementara pemerintahannya berdasarkan atas syariah Islam. Tujuan tersebut akan diwujudkan dalam dua strategi perjuangan yaitu dakwah dan jihad.

Organisasi ini memiliki anggota dan kekuatan militer yang hampir merata di seluruh Kepulauan Mindanao, yaitu 5 divisi di Mindanao dan 1 divisi di Kepulauan Sulu. MILF juga memiliki 46 *camp mujahidin* dan mengorganisir 120.000 prajurit bersenjata dan tidak bersenjata serta ribuan pengikut lainnya. Tentara MILF dikenal sebagai *Bangsa Moro Islamic Armed Forces (BIAF)* yang terdiri dari 60% pasukan regular. Pemerintah Filipina sendiri memperkirakan organisasi ini memiliki 8000 tentara, sedangkan intelijen barat memperkirakan sekitar 40.000 tentara. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi ini paling banyak memperoleh dukungan dari

masyarakat Bangsa Moro dibandingkan dengan MNLF dan Abu Sayyaf. Sebagian dari mereka adalah mantan anggota MNLF yang tidak puas dengan kebijakan organisasi tersebut menerima otonomi dari Pemerintah Filipina.

Hingga saat ini organisasi ini tetap menggunakan aksi-aksi militer untuk mempertahankan diri dari serangan Angkatan Bersenjata Filipina. Sejak tahun 2001 dimana Pemerintah menerapkan “*all out war against MILF*”, Masyarakat Bangsa Moro membuktikan bahwa mereka mendukung pasukan-pasukan MILF. Sebagai indikasinya, selama tiga bulan peperangan konvensional dengan pasukan pemerintah di *Camp Abu Bakar* dengan jumlah korban yang lebih kecil dibandingkan dengan tentara pemerintah. Seratus orang mujahidin MILF diduga tewas dalam peperangan tersebut, sementara korban di pihak pasukan pemerintah sebanyak 1726 orang.

Kelompok Abu Sayyaf

Kelompok perlawanan Abu Sayyaf terkenal dengan nama “*Bearer of sound*”. Menurut Prof. Mc. Kenna kelompok ini diperkirakan mulai menganut dan berkembang dengan pesat sejak tahun 1995 dan berpusat di

Pulau Basilan. Kelompok ini berjumlah kecil, bersifat misterius dan paling radikal. Sementara John Gersham (2001) menduga bahwa kelompok ini telah berdiri pada pertengahan tahun 1980-an dan didirikan oleh Abdurajak Abubakar Janjalani, seorang *moslem scholar* dan mantan anggota MNLF. Beliau terbunuh dalam kontak senjata dengan polisi Filipina pada bulan Desember 1998.

Prof. Carmencita T. Aguillar dalam wawancaranya memperkuat Prof. Mc. Kenna bahwa Abu Sayyaf beridiri sekitar tahun 1996. Beberapa karakteristik yang nampak dari kelompok ini adalah mengubah strategi perlawanan dari melawan Pemerintah Filipina menjadi memerangi orang-orang sipil terutama para pedagang Kristen. Para pimpinan organisasi ini sebagian adalah mantan Pasukan Taliban yang berperang melawan Rusia di Afghanistan pada tahun 1980-an. Sesudah perang Afghanistan berakhir mereka kembali ke Filipina Selatan.

Setelah itu kelompok ini terpecah menjadi fraksi-fraksi yang berbeda. Dewasa ini, kelompok Abu Sayyaf dipimpin oleh Khadafi Janjalani. Pemerintah Filipina

menduga kelompok ini memiliki sekitar 2000-5000 anggota. Sedangkan Departemen Pertahanan Amerika Serikat memperkirakan sekitar 200 orang. Militer Filipina menduga kelompok ini mendapat dukungan dari Oshama bin Laden hingga tahun 1995.

Berdirinya kelompok ini dinilai oleh Pemerintah Filipina sebagai munculnya kelompok Islam fundamentalis bahkan Islam teroris yang memiliki jaringan dengan organisasi teroris internasional. Namun demikian penilaian yang berbeda diberikan oleh kalangan muslim. Kelompok Abu Sayyaf ini seringkali diduga kalangan muslim mendapat dukungandan bantuan dari militer Filipina untuk melakukan aksi terorisme guna mendeskreditkan kelompok-kelompok separatis yang lain. Berdasarkan paparan diatas dapat dikelompokkan karakteristik-karakteristik gerakan separatis Bangsa Moro yaitu MIM, MNLF, MILF maupun Abu Sayyaf seperti dibawah ini:

No.	Organisasi	Berdiri	Ideologi	Tujuan	Hasil Sementara
1.	MIM	1960-an (Dr. Matalam)	Islam	Mendirikan Republik Islam Mindanao	Sebagian elit-elitnya menerima tawaran untuk duduk di posisi-posisi local *
2.	MNLF	1969 (Nur Misuari)	Nasionalisme	Mencapai kemerdekaan	Menerima otonomi (ARMM) dalam kerangka <i>peace agreement 1969</i> **
3.	MILF	1982 (Hashim Salamat)	Islam	Mendirikan negara merdeka dan menjalankan sistem syariah	Masih dalam perjuangan bersenjata sambil membahas <i>peace proses</i> dengan pemerintah ***
4.	Abu Sayyaf	1996 (A.A. Janjalani)	Islam	Mendirikan negara Islam	Mengubah strategi dari menyerang pasukan pemerintah menjadi menyandera warga sipil****

Keterangan:

* = Gerakan ini terdiri dari milisi-milisi yang bertujuan mempertahankan wilayahnya dari serangan kaum pendatang

** = MNLF melakukan gerakan bersenjata antara tahun 1969-1996, kemudian mengakhiri konfrontasinya dengan menerima peace agreement tahun 1996

*** = Pemerintah melakukan peace negotiation dengan MILF pada tahun 1997 dan 1999 tetapi MILF tetap melancarkan all out war sejak tahun 2001. Tahun 2003 mulai dilakukan peace negotiation.

**** = Pemerintah menganggap gerakan ini sebagai kelompok teroris dan melancarkan all out war sejak tahun 2001

Bila ditelusuri lebih jauh maka gerakan-gerakan separatis ini memiliki basis etnik yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi-organisasi perlawanan Bangsa Moro masih ditandai dengan semangat kesukuan dan primordialisme yang cukup tinggi. Sebagian besar kelompok elit MNLF didominasi oleh orang Tausug. Sementara MILF yang diperkirakan pemerintah tersebar merata di seluruh Pulau Mindanao terdiri dari 1,6 juta orang-orang Manguindanao, 1,9 juta Maranao. Sisanya orang-orang Iranun dari Cotabato Utara dan Basilan. Sedangkan Kelompok Abu Sayyaf diduga berasal dari daerah Zamboanga, Sulu, dan Basilan.

Saat ini MILF menjadi satu-satunya organisasi gerakan separatis terbesar dan diakui di Mindanao. MILF memiliki

angkatan bersenjata yaitu Bangsa Moro Islamic Armed Forces yang tersebar merata di Mindanao dan Sulu. Pemerintah Filipina dan Amerika Serikat menuduh MILF sebagai kelompok teroris yang memiliki keterkaitan dengan Al-Qaidah dan Jamaah Islamiyah. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa MILF hanya bertujuan mendirikan negara Islam di Mindanao semata dan tidak berkaitan dengan Ji maupun Al-Qaidah. Selain itu terdapat fenomena perubahan strategi perjuangan dari kekerasan menjadi gerakan budaya melalui majelis taklim yang berkembang di Mindanao dan Pulau Luzon sebagai antitesa dari perjuangan bersenjata (Riyadi, 2011).

Pasukan Khusus Militer Filipina dalam Melawan Kelompok Pemberontak

Dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok insurjensi, pemerintah Filipina tidak hanya menggunakan cara diplomasi. Akan tetapi, kekuatan militer juga dikerahkan untuk melawan gerakan kelompok pemberontak tersebut. Salah satu pasukan militer Filipina yang menangani pemberontakan adalah pasukan Scout Ranger. Kalau di Indonesia punya Korps Pasukan Khusus (Kopasus) maka di Filipina mereka memiliki Scout Rangers yang merupakan pasukan komando operasi khusus yang dibuat khusus untuk perang anti gerilya. Scout Ranger ini disebut-sebut sebagai salah satu unit tempur anti gerilya terbaik di dunia.

Resimen Scout Ranger ini dibentuk pada 25 November 1950 yang dikomandani pertama kali oleh Rafael M. Ileto. Unit ini pertama kali dibentuk untuk menghadapi gerilyawan Hukbalahap. Tak hanya itu, Ranger juga berperan penting dalam menangkap dan menghadapi Front Pembebasan Islam Moro (MILF). Kini dengan semakin meningkatnya kekuatan terorisme dan gerilyawan di Filipina, Scout Ranger telah bekerjasama dengan battalion

Light Reaction yang bertanggung jawab pada keamanan internal Filipina (Aktualita, 2016).

Scout Ranger berada dibawah Philippine Army Special Operations Command (PASOC). Mereka handal dalam melakukan operasi rahasia mulai dari penerjunan, pengintaian, dan serangan kilat. Semua itu tak mengherankan karena di dalam latihan mereka digembleng dengan keras, terbukti dari ratusan yang bergabung saat latihan hanya sedikit yang bertahan dan lulus. Gemblengan yang sangat keras tersebut membuat latihan Scout Ranger disebut sebagai “enam bulan di neraka”.

Scout Ranger ini sudah biasa berhadapan dengan Moro Islamic Liberation Front (MILF) dan Abu Sayyaf di Filipina Selatan. Scout Ranger merupakan pasukan komando elit utama di bawah Komando Pusat Operasi Khusus Angkatan Bersenjata Filipina. Mengutip situs globalsecurity.org, Jumat, 1 April 2016, mereka berspesifikasi khusus perang antigerilya dan salah satu unit tempur terbaik dunia.

Disebut terbaik dari terbaik lantaran pasukan Scout Ranger ini merupakan

gabungan dari tiga pasukan khusus dari tiga matra yaitu darat (1st Special Forces Regiment), laut (Philippine Marine Corps Force Recon Battalion) dan udara (710th Special Operations Wing). Pasukan Scout Ranger ini mempunyai motto “We Strike” yang artinya, unit khusus yang bermarkas di Bulacan ini harus mampu beroperasi di mana saja dan harus mematikan. Karakter unit ini sangat cocok untuk menghadapi pasukan pemberontak yang licik, lincah dan suka berpindah-pindah.

Proses rekrutmen pasukan Scout Ranger ini super selektif. Untuk memenuhi syarat menjadi unit nan mematikan itu masing-masing calon Scout Ranger wajib terampil dalam seni perang. Selain itu, calon anggota harus memiliki keganasan melebihi macan kumbang dan semangat pemenang. Mereka dilatih untuk menjadi spesialis dalam serangan kecil, efektif dan tak terlihat. Mereka juga harus merebut kendali dari tangan lawan, menguasai pengintaian serta serangan dadakan. Singkatnya, setiap prajurit komando harus menjadi pejuang sempurna dan tak kenal lelah memburu musuh (Utama, 2016).

Pasukan Scout Ranger ini diketahui berkekuatan empat batalion dengan jumlah

personil sekitar 5.000 prajurit. Saat ini, Scout Ranger dipimpin oleh Brigjen Noel Coballes. Sementara operasi khusus yang dilakoninya antara lain Operation Enduring Freedom, Philippines Anti-guerilla operations against the NPA serta pemberontak MILF. Scout Ranger yang bertugas sebagai pasukan anti gerilya, membuatnya berada di garda terdepan dalam menghadapi kelompok Abu Sayyaf. Pada Februari 2016 Scout Ranger terlibat dalam menghadapi kelompok Abu Sayyaf. Dalam salah satu keterlibatan Scout Ranger ini menghadapi kelompok Abu Sayyaf yaitu pada Februari dan berhasil menewaskan 24 anggota kelompok Abu Sayyaf di Sulu Filipina (Aktualita, 2016).

Selain pasukan Scout Ranger terdapat 4 kekuatan pasukan khusus yang juga dimiliki oleh Filipina, yaitu Naval Special Operation Group, Special Force Regiment, 710th Special Operations Wing, dan Light Reaction Regiment. Naval Special Operation Group sering disebut sebagai Angkatan Laut Filipina SEAL, satuan elit yang dimiliki kecil Navy AFP dilatih untuk melaksanakan operasi khusus, sabotase, perang psikologis dan tidak konvensional. Pembentukan pasukan ini banyak

dipengaruhi oleh Navy SEAL Angkatan Laut Amerika Serikat terjang.

Seperti namanya, adalah Sea khusus, Air dan Angkatan Darat untuk melakukan pengintaian, pertempuran jarak dekat, perusakan, intelijen dan operasi bawah air dalam mendukung operasi. Secara bertahap, unit-unit ini mendapatkan tugas tambahan, yaitu operasi anti-teroris, utama kekuatan menyerang Abu Sayyaf.

Untuk menjadi bagian dari pasukan ini, semua anggota benar-benar menjalani pelatihan tentang program pendidikan di US Navy SEAL. Salah satunya adalah pendidikan di jalannya Kelas Operasi Naval Special permukaan tanah. Program ini benar-benar mengasah mental dan menjadi wajib bagi semua anggota militer Filipina. Di mana calon harus berenang sejauh 2 mil dan berlari 10 km setiap hari. Tidak hanya itu, mereka juga harus berenang sejauh 27 kilometer dari Roxas Boulevard di Manila ke titik Markas Besar Angkatan Laut Sangley tanpa istirahat. Sama seperti Kopaska, mereka menyebutnya pelatihan sebagai 'neraka Minggu, untuk membuat mereka bisa beristirahat hanya maksimal dua jam setiap minggu. Pada pelatihan,

hanya 21 orang yang tersisa dari 79 peserta yang ikut dalam perekrutan anggota baru.

Selanjutnya Special Forces Regiment yang merupakan pasukan elit Angkatan Darat Filipina yang didirikan pada tahun 1960 oleh Kapten Fidel V Ramos, serta komandan pertama. Kekuatan ini secara khusus dilatih dalam operasi perang non-konvensional dan Operasi Psikologis Warfare. Tidak hanya itu, mereka telah dilatih khusus oleh pasukan khusus Angkatan Darat AS yang dijuluki Baret Hijau. Pasukan ini memiliki spesialisasi sebagai pasukan terjun payung atau Airborne (Airborne).

Seperti pasukan Scout Rangers, anggota pasukan Special Force Regiment dilatih sangat keras khususnya untuk melaksanakan operasi anti-separatis. Mereka juga mendapatkan pelatihan dasar parasut. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dasar serta perang Pasukan Khusus Operasi Non-konvensional. Selain melatih pasukan khusus, mereka juga terlatih untuk melakukan peledakan, mengatasi pemboman, perang psikologis, operasi di tepi sungai, tempur bawah air, serta keamanan VIP dalam persiapan untuk tugas kepada Grup Keamanan Presiden.

Selanjutnya pasukan 710th Special Operations Wing yang berada di bawah komando Angkatan Udara Filipina, ditugaskan untuk menjalani operasi khusus dan sepenuhnya mendukung AFP di Operasi Keamanan Dalam Negeri (ISO). Sesuai dengan misinya, kelompok tempur elit ini telah menyelesaikan tugas ISO pada kuartal pertama tahun ini. Karena pemboman dan serangan teroris meningkat di Negara Filipina. Angkatan Udara Filipina telah menyiapkan beberapa panel 919 K-9 operasi untuk menjaga markas besar AU. Total pasukan Special Operation Wings ada 13 detasemen, yaitu personil Explosive Ordnance Disposal (EOD), untuk menanggapi bom ancaman sesuai dengan tuntutan masyarakat Angeles City, di sekitar Pulau Jolo, Sulu.

Pasukan khusus selanjutnya yaitu Light Reaction Regiment. Light Reaction Resimen adalah pasukan elit termuda yang dimiliki oleh Negara Filipina. Awalnya pada tahun 2002, pasukan ini terdiri dari perwira non-job dari Scout Ranger dan pasukan khusus Angkatan Darat Filipina yang dilatih khusus oleh penasehat militer Amerika Serikat. Setelah pelatihan selama bertahun-tahun, resimen ini resmi digunakan pada

tanggal 1 Januari 2004 dan segera ditempatkan di Mindanao untuk berurusan dengan Abu Sayyaf, yaitu sebuah kelompok teroris yang dianggap bertanggung jawab atas serangkaian penculikan orang asing (Terkini, 2016).

Perbandingan Strategi Militer Filipina Dengan Indonesia Dalam Menghadapi Gerakan Insurjensi

Jika Filipina menggunakan kekuatan militer dalam upaya melawan insurjensi, hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Salah satu peran militer yang digunakan untuk melawan insurjensi di Indonesia adalah TNI Angkatan Darat. Memenuhi apa yang telah diamanatkan dalam UU no 34 tahun 2004, merupakan tugas yang sangat berat yang harus diemban oleh organisasi TNI AD. Sesuai UU no 34 tahun 2004 pasal 8, TNI AD harus mampu melaksanakan tugas TNI matra darat di bidang pertahanan yakni mampu melakukan Operasi Militer Untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). TNI AD lebih banyak dilibatkan dalam tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP) terutama berkaitan dengan Operasi Lawan Insurjensi. Dalam perang melawan insurjensi, yang paling penting adalah bagaimana memenangkan

hati rakyat “*How to win the heart of people*” seperti teori kontra insurjensi yang dikemukakan oleh David Galula dan hal tersebut sudah TNI AD buktikan dalam catatan sejarahnya menumpas gerakan separatis bersenjata mulai dari PRRI/Permesta, DI/TII, hingga PKI.

Sebagai dampak atas prestasi tersebut, dimata dunia TNI dianggap berhasil dengan konsep pembinaan teritorialnya. Berkat konsep Binter itulah, TNI AD berhasil memenangkan TNI dengan rakyat. TNI AD telah merebut di hati rakyat atau “*winning the heart of people*” sehingga keamanan NKRI yang multi etnik, agama dan budaya dapat dijaga. Dengan keberhasilan ini pula, maka organisasi militer di manapun di seluruh dunia pasti ingin menimba ilmu “pembinaan teritorial” ini, baik itu dari negara tetangga bahkan negara-negara adikuasa seperti Amerika-pun ingin mengadopsi konsep teritorial TNI.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa Amerika, yang merasa sebagai polisi dunia, sejak pasca pengeboman 11 September 2001, mereka melancarkan gerakan melawan terorisme diseluruh dunia dan saat ini mereka sedang

menghadapi masalah pelik di Irak dan Afghanistan berkaitan dengan Operasi Lawan Insurjensi. Berbagai doktrin sudah mereka keluarkan baik itu *Civil Military Operation*, *Counter Insurgency Operation (COIN)* dan *Stability Operations and Support Operation (SOSO)*, walaupun serupa tapi tak sama dengan konsep Binter TNI AD, mereka selalu gagal dalam penerapannya dilapangan. Karena keberhasilan “Pembinaan Teritorial” tergantung dari kepercayaan rakyat kepada institusi militer yang membina, sedangkan militer Amerika tidak memiliki kepercayaan rakyat seperti halnya TNI AD kepada rakyat.

Inilah mengapa pembinaan teritorial TNI AD berhasil, karena kewibawaan institusi TNI dan kepercayaan masyarakat kepada TNI untuk melindungi mereka. Ancaman paling nyata yang mungkin terjadi saat ini adalah ancaman insurjensi yang beroperasi secara *clandestine* di daerah pemukiman, menghasut masyarakat untuk menentang kedaulatan NKRI, dan bergerak menyusup ke sendi-sendi politik, ekonomi, sosial budaya serta teknologi informasi. Untuk mempertahankan eksistensi Binter dalam menjaga kedaulatan NKRI. maka konsep penggunaan Satuan Teritorial

dalam wilayah Operasi Militer Selain Perang (OMSP) melalui Operasi Teritorial sebagai bagian dari Operasi Lawan Insurgensi harus sesuai dengan perkembangan jaman.

Sejarah keberhasilan TNI dalam menggelar Operasi Teritorial, ketika memberantas PRRI/Permesta di Sumatera (1962) dan DI/TII Daud Beureuh di Aceh (1962), menjadi parameter keberhasilan penggunaan metode *soft approach* dalam menyelesaikan konflik bersenjata di Indonesia kala itu. Namun setelahnya, penggunaan pendekatan yang sama dalam menghadapi insurgensi, tidak mampu merebut hati rakyat (kasus Timtim, GAM, OPM) dan menyelesaikan konflik sampai ke akar permasalahannya.

Kesimpulan dan Saran

Kekuatan militer yang digunakan baik oleh pemerintah Filipina maupun Indonesia dalam upaya melawan insurgensi merupakan bagian dari operasi militer selain perang. Akan tetapi, kedua Negara yaitu Filipina dan Indonesia masih sama-sama mempunyai kekurangan dalam melakukan operasi militernya. Karena pada dasarnya hal terpenting dalam melawan kelompok pemberontak adalah dengan cara memenangkan hati masyarakat.

Melawan kelompok insurjen tidak cukup dengan hanya melawan kelompok insurjen dengan serangan bersenjata.

Yang cukup menarik dari pasukan khusus militer Filipina yaitu Special Force Regiment yang mempunyai strategi dalam menghadapi perang psikologis. Hal tersebut merupakan hal pendukung bagi kekuatan militer dalam melawan insurgensi untuk mendapatkan hati masyarakat. Hal tersebut cukup bagus untuk dijadikan referensi oleh militer Indonesia dalam melawan kelompok insurgensi.

Selain itu, Filipina dapat pula menjadikan Indonesia sebagai referensi dalam rangka operasi melawan insurgensi dengan menggelar operasi Teritorial. Sejarah keberhasilan TNI dalam menggelar Operasi Teritorial, ketika memberantas PRRI/Permesta di Sumatera (1962) dan DI/TII Daud Beureuh di Aceh (1962), menjadi parameter keberhasilan penggunaan metode *soft approach* dalam menyelesaikan konflik bersenjata.

Dalam konteks Indonesia Komandan Satuan Teritorial maupun Dansatgas Operasi harus memahami bagaimana insurgensi bisa terjadi dan pola-pola pendekatan apa yang sering dilakukan agar

tidak salah dalam mengambil langkah kedepan terutama dalam menerapkan metoda dalam Operasi Teritorial dalam rangka melawan gerakan insurjensi.

Daftar Pustaka

Arismunandar, S. (2013). Indonesia Sebagai Sasaran Perang Asimetris. *Majalah Aktual.*

George, T. (1980). *Revolt in Mindanao : The Rise of Islam in Philippine Politics.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Jubair, S. (1999). *A Nation Under Undless Tyranny.* Michigan: IQ Marin.

Ted Robert Gurr, B. H. (1994). *Ethnic Conflict in World Politics.* Boulder: Westview Press.

Tobert, T. (2004). (Tomes, Robert, Spr Relearning Counterin surgency Warfare. *US Army War College.*

Aktualita. (2016, April 10). from <http://www.aktualita.co/pasukan-khusus-filipina-ranger-scout-unit-tempur-anti-gerilya-terbaik-di-dunia/9603/>.diakses 17 Juli 2016.

Riyadi. (2011, November). from <http://www.docs-library.com/pdf/2/6/sejarah-perkembangan-islam-di-filipina.html#>.diakses pada 16 Juli 2016.

Terkini, L. (2016, April 5). from <http://www.lensaterkini.web.id/2016/04/5-pasukan-khusus-filipina-yang-maju.html>.diakses pada 16 Juli 2016.

Utama, L. (2016, April 1). from <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/755020-ini-pasukan-khusus-filipina-yang-ditakuti-abu-sayyaf>.diakses pada 17 Juli 2016.